

BAHASA SEBAGAI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

Triyanto

STKIP Muhammadiyah Bogor, triyanto@stkipm-bogor.ac.id

Fuzi Afiza Fauziah

STKIP Muhammadiyah Bogor, fauziahzizi6@gmail.com

Muhammad Tesar Hadi

STKIP Muhammadiyah Bogor, tesarhadi2@yahoo.com

kronologi naskah:

diterima 21 April 2019, direvisi 24 April 2019, diputuskan 30 April 2019

ABSTRAK

Tulisan ini menggambarkan kaitan antara bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya berkaitan erat dengan karakter bangsa sebab sebagian nilai-nilai karakter terdapat dalam pendidikan budaya. Sekolah berperan penting sebagai wahana memperteguh nilai budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya termasuk salah satu wahana untuk membentuk bahasa dan karakter siswa. Dalam pembelajaran bahasa perlu dioptimalkan baik strategi, metode, media, serta bahan ajar yang bermuatan nilai pendidikan dan kebajikan sehingga membentuk karakter peserta didik. Pendidikan bahasa sebagai budaya dan karakter bangsa bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru bahasa, melainkan tanggung jawab semua guru bidang studi karena semua guru pasti menggunakan bahasa. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa adalah dengan pembelajaran bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik studi pustaka untuk mengambil data dari berbagai sumber bacaan. Hasilnya, bahasa merupakan media penyampai ilmu pengetahuan dan informasi. Bahasa juga menjadi alat komunikasi antarindividu atau pun antarkelompok. Dalam praktik komunikasi yang terjadi, masyarakat menggunakan bahasa dalam “membangun kebudayaannya”. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa pun dapat dilakukan dengan sarana bahasa.

Kata Kunci : *Bahasa, Pendidikan Budaya, Karakter Bangsa*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol manusia yang paling lengkap sehingga bahasa bisa dijadikan simbol dari sebuah kebudayaan suatu suku bangsa (etnokultur) berdasarkan adanya dialek atau logat bahasa yang beraneka ragam variasinya. Setiap dialek dalam suatu

masyarakat merupakan ciri khas yang membedakan suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan dialek tersebut disebabkan adanya perbedaan daerah geografis dan pelapisan lingkungan sosial antar masyarakat. Adanya perbedaan bahasa dan dialek antar masyarakat tersebut memerlukan faktor pemersatu

berupa bahasa nasional. Dalam konteks yang lebih luas, bahasa Indonesia yang termasuk dalam rumpun bahasa Melayu berperan sebagai pemersatu atau pengikat rasa identitas bangsa Indonesia. Dengan demikian, bahasa mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan dan kebudayaan manusia.

Bahasa sebagai Unsur Kebudayaan

Hampir seluruh bagian dalam kehidupan manusia dilingkupi oleh bahasa sehingga bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan budaya manusia. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari unsur bahasa di dalamnya.

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Sebagai produk sosial dan budaya tentunya bahasa merupakan wadah untuk aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah pengungkapan budaya, termasuk teknologi yang diciptakan masyarakat pemakai bahasa itu sebagai cipta dan karyanya. Bahasa dalam masa tertentu berperan sebagai wadah apa yang terjadi dalam masyarakat (Sumarsono, 2007: 20).

Pengertian Budaya

Brown (1963:46) menyatakan “Budaya merupakan apa yang mengikat manusia satu dengan lainnya. Budaya adalah semua cara perilaku yang berterima dan terpola dari manusia”. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kuntjaraningrat (dikutip Suriasumantri, 1983:261) secara lebih terinci membagi

kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian serta sistem teknologi dan peralatan. Salah satu cara berpikir tentang budaya adalah dengan mengkontraskannya dengan alam (nature). Alam mengacu kepada apa yang dilahirkan dan tumbuh secara organik sedangkan budaya mengacu kepada apa yang telah dikembangkan dan dipelihara (Kramsch, 1990:3).

Fungsi Bahasa sebagai Pengembang Budaya

Anggota masyarakat atau kelompok sosial tidak hanya mengekspresikan pengalaman, mereka juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Mereka memberi makna kepada pengalaman melalui medium yang mereka pilih untuk berkomunikasi satu sama lain, misalnya berbicara di telepon atau tatap muka, menulis surat atau menulis pesan email, membaca koran atau menginterpretasikan grafik. Cara di mana manusia menggunakan medium lisan dan tertulis atau medium visual itu sendiri menciptakan makna yang dapat dipahami oleh kelompok mereka, misalnya melalui suara pembicara, aksen, gaya percakapan, gerak tubuh, dan ekspresi muka. Melalui semua aspek verbal dan nonverbal inilah bahasa mewujudkan realitas budaya (Kramsch, 1998:3—4).

Kegiatan berbahasa memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakatnya dalam setiap aspek. Bahasa memainkan peranan aktif dalam perkembangan budaya termasuk ide-ide dalam ilmu pengetahuan. Sistem notasi dan komunikasi ilmiah pun telah khusus dirancang untuk mempermudah

pembahasan masalah ilmiah tertentu, yaitu bahasa matematika, logika, kimia, dan sebagainya. Bahasa-bahasa itu memang bukan dimaksudkan untuk komunikasi umum. Sebaliknya terdapat pula bahasa komputer atau bahasa program, yaitu bahasa yang khusus dirancang untuk menuangkan perintah ke dalam bentuk yang dapat diolah komputer. Bahasa memainkan peranan penting pula dalam bidang sastra sebagai produk budaya. Bahkan bahasa memberikan sedemikian banyak berbagai kemungkinan ungkapan, hingga ada juga ruang tertentu untuk perbedaan perseorangan (misalnya secara gaya bahasa) dalam penggunaan-penggunaan bahasa, tanpa membahayakan komunikasi. Lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya dan saling memberi tugas, mengungkapkan penghargaan atau kurang menghargai satu dengan lain, saling menjanjikan sesuatu, saling memberi peringatan, dan saling berhubungan dengan cara yang lain. Dengan demikian, hubungan sosial menentukan bagaimana manusia akan saling menegur dalam bahasanya; di pihak lain hubungan sosial tertentu justru terjadi karena manusia saling berbicara dengan cara tertentu. Dengan kata lain, kehidupan sosial seperti yang dikenal oleh manusia sama sekali tidak akan terpicirkan tanpa bahasa dan penggunaan bahasa. Demikian pentingnya peranan bahasa tidak dapat diragukan lagi. Dalam praktik komunikasi yang terjadi, masyarakat menggunakan bahasa dalam “membangun kebudayaannya”. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa pun dapat dilakukan dengan sarana bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maman (2002:

3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial, dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Penelitian kualitatif di sini berupaya mendeskripsikan hasil melalui kata-kata dalam bentuk tulisan, bukan angka-angka. Tempat dalam Penelitian ini yaitu di SMP Negeri 3 Leuwiliang. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada 22 November 2018. Data dalam penelitian ini adalah pendapat yang diperoleh dari guru bahasa Indonesia mengenai probelmatika bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu lembaga yang berperan penting sebagai wahana memperteguh karakter dan nilai budaya bangsa adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan di lingkupi pihak-pihak yang seharusnya memiliki dedikasi baik untuk bangsa, sehingga dapat dijadikan wahana yang potensial dalam penanaman karakter peserta didik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penelitian ini menemukan problematika mengenai bahasa dalam budaya dan karakter di antaranya:

1. Siswa tidak diberikan contoh konkret budaya dan karakter bangsa yang diharapkan. Karena kurang mencontohkan tokoh/figur yang bisa diteladani.
2. Pembelajaran hanya sekedar pemberian pengetahuan tentang budaya dan karakter yang diharapkan

- bukan upaya menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.
 4. Solusi yang diharapkan untuk mengatasi permasalahan terkait budaya dan sopan santun karakter siswa di antaranya:
 5. Dalam pembelajaran, siswa diberikan contoh konkret yang menjunjung tinggi budaya dan karakter bangsa, sehingga siswa mampu meneladani dan meniru sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.
 6. Pembelajaran diarahkan pada upaya menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan guru sebagai model utama.
 7. Guru seharusnya lebih dekat dengan siswa untuk mengetahui perkembangan dan mendidik mereka agar berbudaya dan berkarakter.

SIMPULAN

Bahasa adalah sistem simbol manusia yang paling lengkap sehingga bahasa bisa dijadikan simbol dari sebuah

kebudayaan suatu suku bangsa (etnokultur) berdasarkan adanya dialek atau logat bahasa yang beraneka ragam variasinya. Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Sebagai produk sosial dan budaya, bahasa merupakan wadah untuk aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah pengungkapan budaya, termasuk teknologi yang diciptakan masyarakat pemakai bahasa itu sebagai cipta dan karyanya. Budaya merupakan apa yang mengikat manusia satu dengan lainnya. Budaya adalah semua cara perilaku yang berterima dan terpola dari manusia. Lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya dan saling memberi tugas, mengungkapkan penghargaan atau kurang menghargai satu dengan lain, saling menjanjikan sesuatu, saling memberi peringatan, dan saling berhubungan dengan cara yang lain. Demikian pentingnya peranan bahasa tidak dapat diragukan lagi. Dalam praktik komunikasi yang terjadi, masyarakat menggunakan bahasa dalam “membangun kebudayaannya”. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa pun dapat dilakukan dengan sarana bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Maman, Kh. 2002. *“Menggabungkan Metode Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif”*. Makalah Pengantar Filsafat Sains, Program Pasca Sarjana. Bandung: ITB.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sabda.
- Brown, Ina Corine. 1963. *Understanding Other Cultures*. New Jersey: PrenticeHall, Inc., 1963.

Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

Suriasumantri, Jujun S. 1983. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.